



ARTIKEL ILMIAH

**GAMBARAN WANITA PEKERJA SEKSUAL (WPS) DALAM
MELAKUKAN PEMERIKSAAN HIV/AIDS VOLUNTARY
COUNSELLING & TESTING (VCT) DI BANDUNGAN JAWA
TENGAH**

Diajukan sebagai salah satu syarat
Mencapai gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat

Oleh:

MAYTA NUR SAADAH

A2A016011

**FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SEMARANG**

2021

HALAMAN PENGESAHAN

Artikel Ilmiah
**GAMBARAN WANITA PEKERJA SEKSUAL (WPS) DALAM
MELAKUKAN PEMERIKSAAN HIV/AIDS *VOULANTARY*
COUNSELLING & TESTING (VCT) DI BANDUNGAN JAWA TENGAH**

Disusun Oleh:

Mayta Nur Saadah A2A016011

Telah disetujui

Penguji


Trixie Salawati, S.Sos, M.Kes

NIK.28.6.1026.096

Tanggal..... 15 . 09 . 2021

Pembimbing I

Pembimbing II


Nurina Dyah Larasaty, SKM, M.Kes


Rokhani, SKM, M.Kes

NIK. 28.6.1026.278

NIK.28.6.1026.357

Tanggal..... 15 . 09 . 2021

Tanggal 15 . 09 . 2021

Mengetahui

Dekan Studi Kesehatan Masyarakat
Universitas Muhammadiyah Semarang


Dr. Sayono, S.KM, M.Kes (Epid)

NIK. 28.6.1026.077

Tanggal..... 15 . 09 . 2021

**Gambaran Wanita Pekerja Seksual (WPS) Dalam Melakukan Pemeriksaan HIV/AIDS
Voluntary Counselling & Testing (VCT) Di Bandungan Jawa Tengah**

Mayta Nur Saadah¹, Nurina Dyah Larasaty¹, Rokhani¹

¹Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Semarang

ABSTRAK

Latar Belakang: *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) suatu virus yang dapat menyebabkan terjadinya *Acquires Immunodeficiency Syndrome* (AIDS), jenis virus ini ditularkan melalui hubungan seksual. Penyakit tersebut dapat mengakibatkan kerusakan sel darah putih. Kasus HIV/AIDS di Indonesia daerah Jawa Tengah masih berada pada peringkat 10 besar. Pada tahun 2013 Kabupaten Semarang ditemukan sebanyak 22 kasus HIV dan 17 kasus AIDS hal ini menjadi salah satu resiko tinggi penyebab penyakit HIV/AIDS kurangnya kesadaran WPS dalam melakukan pemeriksaan VCT. **Tujuan:** mengetahui dukungan sosial WPS dalam melakukan pemeriksaan *Voluntary Counselling & Testing* (VCT) di Bandungan Kab Semarang. **Metode:** Jenis penelitian kualitatif, teknik pengambilan data *Purposive non random sampling* dengan cara wawancara mendalam dan dokumentasi. Subjek penelitian ini yaitu WPS di wilayah Bandungan. **Hasil:** Hasil penelitian seluruh informan setuju dengan pemeriksaan VCT dan sudah melaksanakan pemeriksaan VCT. Informan melakukan VCT untuk mengetahui status kesehatan mereka serta merasa lebih tenang dalam bekerja jika sudah melakukan VCT. Peraturan-peraturan lokal dibuat dengan kesepakatan bersama antara ibu asuh, lurah dan KPA Kabupaten Semarang seperti rutin cek kesehatan VCT dan wajib menggunakan kondom. Informan saling mengingatkan untuk melakukan pemeriksaan VCT. Informan yang sudah mengambil keputusan untuk melakukan VCT mengerti bahwa pemeriksaan VCT menjadi kebutuhan penting bagi mereka dalam mencegah terjadinya penularan penyakit HIV. **Simpulan:** Hasil dari wawancara informan sikap dalam melakukan VCT untuk mengetahui status kesehatan pada diri mereka. Hasil penelitian yang dilakukan di wisma jelita dan wisma tree N bahwa sudah terdapat peraturan yang diberikan ibu asuh untuk para WPS. Tempat lokalisasi terdapat peraturan yang mewajibkan WPS untuk menggunakan kondom. Informan memiliki keinginan VCT didukung oleh peraturan paguyuban kalinyamat serta informan diwajibkan untuk melakukan VCT sehingga sebagian besar informan sudah melakukan VCT lebih dari 5 kali.

Kata kunci: HIV/AIDS, WPS, Pemeriksaan *Voluntary Counselling & Testing* (VCT)

ABSTRACT

Background: *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) is a virus that can cause *Acquires Immunodeficiency Syndrome* (AIDS), this type of virus is transmitted through sexual intercourse. The disease can cause damage to white blood cells. HIV/AIDS cases in Indonesia in the Central Java region are still in the top 10. In 2013 Semarang Regency found as many as 22 HIV cases and 17 AIDS cases, this is one of the high risks of causing HIV/AIDS, the lack of awareness of WPS in conducting VCT examinations. **Objective:** to find out the social support of WPS in conducting the *Voluntary Counseling & Testing* (VCT) examination in Bandungan, Semarang Regency. **Methods:** This type of research is qualitative, data collection techniques are *Purposive Sampling* and *Snowball Sampling* by means of in-depth interviews and documentation. The subject of this research is FSW in Bandungan area. **Results:** The results of the study all informants agreed with the VCT examination and had carried out the VCT examination. Informants did VCT to find out their health status and felt calmer at work if they had done VCT. Local regulations were made by mutual agreement between the foster mother, village head and KPA Semarang Regency such as routine VCT health checks and mandatory use of condoms. Informants reminded each other to do a VCT examination. Informants who have made the decision to perform VCT understand that VCT examination is an important requirement for them in preventing the transmission of HIV disease. **Conclusion:** The results of interviewing the attitude of informants in conducting VCT to find out their health status. The results of the research conducted at Wisma Jelita and Wisma Tree N showed that there were regulations given by foster mothers for WPS. There are regulations in the localization area that require FSW to use condoms. Informants who have a desire for VCT are supported by the sentence association regulations and informants are required to do VCT so that most of the informants have done VCT more than 5 times. **Keywords:** HIV/AIDS, Wanita Pekerja Seksual (WPS), *Voluntary Counseling & Testing* (VCT)

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) suatu virus yang dapat menyebabkan terjadinya *Acquires Immunodeficiency Syndrome* (AIDS). Jenis virus ini ditularkan melalui hubungan seksual. Penyakit tersebut dapat mengakibatkan kerusakan sel darah putih. Sehingga menjadi salah satu terjadinya fenomena gunung es yaitu pelaporan kasus lebih sedikit dibandingkan dengan kasus yang ada dilapangan¹. Kasus HIV/AIDS setiap tahunnya mengalami peningkatan, Pada tahun 2018 di Indonesia Mencapai 641.675 penderita dengan jumlah kasus baru sebanyak 46.372 dan jumlah kematian sebanyak 38.734 penderita². Kasus HIV/AIDS di Indonesia daerah Jawa Tengah masih berada pada peringkat 10 besar³. Pada tahun 2013 Kabupaten Semarang ditemukan sebanyak 22 kasus HIV dan 17 kasus AIDS hal ini menjadi salah satu resiko tinggi penyebab penyakit HIV/AIDS yang kurangnya kesadaran WPS dalam melakukan pemeriksaan VCT⁴. Wanita Pekerja Seksual (WPS) merupakan bagian sekelompok masyarakat yang bekerja dengan cara menawarkan (jasa) kepada konsumen dengan mendapatkan suatu imbalan. WPS melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis dengan berganti pasangan diluar status perkawinan yang dianggap sah melanggar norma moral, adat dan agama bagi sekelompok masyarakat. WPS juga salah satu pekerjaan berisiko terhadap penyakit HIV/AIDS dikarenakan adanya aktivitas berganti pasangan secara bebas⁵.

Dukungan sosial dikalangan WPS mendorong dan memberikan peran positif terhadap WPS. Dukungan sosial melibatkan instrumen emosi,

pemberian informasi, dorongan, dan nilai – nilai positif⁶.

METODE

Subjek penelitian diambil dengan teknik *purposif sampling* dengan menentukan pertimbangan unsur-unsur atau kategori dalam menentukan populasi penelitian. Cara pengambilan informasi dengan melalui *Peer Educator* yang dipercayai mengetahui dan paham akan hambatan-hambatan yang terjadi pada pemeriksaan VCT. Sedangkan subjek pendukung adalah ibu asuh, pegawai Yayasan Sokoguru (PL), *peer educator* (PE) dan teman WPS. Kriteria inklusi Subjek Utama adalah WPS yang sudah lama bekerja dan beradaa di wilayah Bandungan Kabupaten Semarang dan bersedia di wawancara.

Data diambil melalui wawancara mendalam serta dokumentasi berupa foto ketika wawancara berlangsung. Metode pengolahan dan analisis data yang digunakan yaitu dengan menggunakan metode Milles Hubberman.

Hasil

A. Gambaran Sikap Dalam Melakukan VCT

Hasil penelitian menunjukan seluruh informan setuju dengan pemeriksaan VCT dan sudah melaksanakan pemeriksaan VCT.

Seluruh informan sudah mengetahui keberadaan peraturan-peraturan yang ada di pekerjaan mereka.

Pemeriksaan VCT dilaksanakan setiap 3 bulan sekali dan dilaksanakan setiap hari selasa dan hari kamis. Pelaksanaan pemeriksaan VCT dibagi menjadi 2 yaitu pemeriksaan statis dan mobile.

Pemeriksaan statis dilakukan di puskesmas Duren Bandungan dan pemeriksaan mobile dilakukan kunjungan dari pihak puskesmas di tempat hiburan.

Menurut informan pemeriksaan VCT adalah pemeriksaan HIV dengan menggunakan sampel darah untuk mengetahui status kesehatan. Informan sudah memahami bahwa melalui sampel darah mereka akan mengetahui status kesehatan HIV mereka positif atau tidaknya.

“ya sangat setuju , dengan adane program pemeriksaan VCT ini dari pemerintah dan gratis masih dapat kondom gratis jugak saya sangat beruntung banget mba. Lagian di lokalisasi lain itu program seperti ini belum tentu ada dan belum tentu berjalan dengan baik mba contohe JBL.

Indepth interview, TT 34 tahun

“Sangat setuju mba, pemeriksaan VCT ini sangat berguna banget. Disini juga sudah ada peraturaneto. Kalok ga VCT jugak ga bakal ngeti pie kesehtanne.”

Indepth interview, YL 38 tahun

B. Gambaran Norma Penting Yang Ada Dilingkungan WPS

Peraturan-peraturan lokal yang sudah dibuat oleh kesepakatan bersama dengan ibu asuh, lurah dan KPA Kabupaten Semarang diantaranya adalah rutin cek kesehatan VCT dan wajib menggunakan kondom. Didalam peraturan tersebut juga sudah terdapat sanksi bagi WPS.

Informan sudah mengetahui dan memahami tentang peraturan-peraturan yang sudah ada di wilayah panti mereka. Peraturan yang sudah ada dibuatkan oleh beberapa informan diantaranya adalah informan

wajib untuk melakukan pemeriksaan VCT, wajib menggunakan kondom dan wajib membayar uang kos dan cash panti.

“Membayar kos (cas panti), rutin untuk cek kesehatan, dan pakai kondom itu sangat wajib mba”.

Indepth Interview, TT 34 tahun

“Untuk rutin cek kesehatan agar menjaga kesehatan mba”.

Indepth Interview, MA 24 tahun

Pernyataan yang disampaikan oleh informan sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh ibu asuh bahwa ibu asuh sudah membuat peraturan yang telah disepakati bersama dengan kelurahan dan KPA Kabupaten Semarang dimana didalam peraturan tersebut terdapat beberapa peraturan diantaranya wajib untuk melakukan VCT dan informan wajib menggunakan kondom.

Kondom yang sudah diberikan kepada informan merupakan kondom gratis yang sudah diberikan oleh KPA Kabupaten Semarang.

“Iya terdapat mba, peraturan wajib melakukan VCT. Selain peraturan wajib VCT saya juga ada peraturan wajib menggunakan kondom. Tapi anak-anak disini memang sudah pinter sudah tau semua kalok mereka itu harus pakai kondom. Kondom juga sudah dikasih gratis kan. Anak-anak itu sudah paham karna kan mereka selalu di kasih informasi sama dokternya nek pas selesai VCT itu, iya pas konselling. Selain itu masih banyak lagi mba peraturannya yang sudah dibikin dulu sama pak lurah dan KPA”.

Crosscheck, SF 58 tahun

C. Gambaran Norma Subjektif Yang Ada Dilingkungan WPS

Informan selalu mengingatkan dengan sesama teman untuk selalu melakukan pemeriksaan VCT. Dengan membujuk, menyemangati, dan mengajak untuk berangkat menuju pelayanan kesehatan bersama. Jika masih terdapat informan yang melakukan penolakan untuk tidak melakukan pemeriksaan vct maka akan diserahkan kepada ibu asuh dan PE.

Dari hasil pernyataan yang sudah disampaikan oleh informan, kendala yang dialami informan jika temannya masih dalam keadaan pengaruh alkohol maka akan sangat susah untuk dibangunkan. Hal tersebut akan diserahkan kepada PE, PL dan ibu asuh untuk melakukan penanganan pada informan untuk bisa melakukan pemeriksaan VCT pada jadwal berikutnya.

"Ooo, iya selalu. Woo iya tak opyak-opyak, nek penyakite seng rodok angel kui nek sampek ono seng ijek mabok ngono kui teler jan angel gugahane".

Indepth Interview, KK 28 tahun

"Iya, tak ajak berangkat bareng, biasane ki jek do tidur kadang saling nangikke"

Indepth Interview, MA 24 tahun

"Iya, tak ajak berangkat bareng nek masih ngulur-ngulur males-malesan tak tinggal, nanti jugak mak'e bakal nyamperin terus mesti nanti PE nya nelfon".

Indepth Interview, AM 36 tahun

Pengakuan informan sejalan dengan informan pendukung sesama teman WPS yaitu dengan sesama teman WPS dalam melakukan upaya untuk memberikan dorongan kepada teman dalam hal melakukan

pemeriksaan VCT secara rutin adalah selalu memberikan bimbingan kesehatan dengan sesama WPS dan mengingatkan bahwa pentingnya pemeriksaan VCT bagi

"Memberikan bimbingan kesehatan sebisanya aku semudengku, dan ngasih tau pentingnya melakukan pemeriksaan VCT bagi tubuhtubuh WPS"

Crosscheck, VA 28 tahun

D. Mengetahui Gambaran Niat WPS Dalam Melakukan Pemeriksaan VCT

Informan yang sudah mengambil keputusan untuk melakukan VCT mengerti bahwa pemeriksaan VCT sudah menjadi kebutuhan dan penting bagi WPS dalam mencegah terjadinya penularan penyakit HIV. Informan merasakan jika tidak melakukan pemeriksaan VCT secara rutin maka informan akan rentan terkena penularan penyakit HIV dengan pekerjaan yang dijalankan informan sebagai WPS tersebut. Informan juga sudah memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pemeriksaan VCT karena di pekerjaan informan sudah terdapat peraturan yang mana mewajibkan informan untuk melakukan VCT, didalam peraturan tersebut juga sudah terdapat sanksi jika terdapat informan yang tidak melakukan pemeriksaan VCT maka kan mendapatkan sanksi scorsing selama 1 minggu yang mana informan tidak diperbolehkan melayani pelanggan secara online maupun offline.

"Sebenere jawabanne hampir sama dengan jawabane tadi, karena butuh dan penting. Ya itu tadi, kalok aku ga VCT aku lebih gampang kena HIV."

Jadi menurutku VCT itu sangat butuh dan penting untuk dilakukan”.

Indepth Interview, KK 28 tahun
“Karena kebutuhan, VCT itu suatu kebutuhan buat aku mba. Nek misalkan aku ga VCT aku bakale lebih gampang kena HIV aku wes ndak bisa kerja meneh mesti langsung dientokke seko bandungan. Lanek wes koyok ngono aku bakale kehilangan penghasilanku”.

Indepth Interview, KK 28 tahun

PEMBAHASAN

Setiap lokalisasi memiliki peraturan berbeda-beda yang mana dibuat berdasarkan oleh kesepakatan lurah,ibu asuh dan KPA terkait kewajiban pelaksanaan VCT dan kewajiban menggunakan kondom yang ada pada lokalisasi di wilayah Kalinyamat Bandungan. Dengan adanya peraturan tersebut tren angka kejadian kasus HIV/AIDS pada tahun 2017 menuju 2018 mengalami penurunan tren. Utamanya pada wilayah Kabupaten Semarang tepatnya pada wilayah Bandungan yang mana angka kejadian HIV pada tahun 2017 sebanyak 78 kasus dan pada tahun 2018 mengalami penurunan tren menjadi 73 kasus. Untuk kasus AIDS pada tahun 2017 sebanyak 31 kasus dan tahun 2018 17 kasus⁷.

A. Gambaran Sikap WPS Dalam Melakukan Pemeriksaan VCT

Berdasarkan hasil penelitian pengaruh informan dalam melakukan pemeriksaan VCT dikarenakan informan sudah memiliki pengetahuan yang baik tentang dampak untung dan rugi dalam pengambilan keputusan melakukan pemeriksaan VCT. Dengan adanya program pemeriksaan VCT, informan

mengetahui bagaimana status kesehatan pada dirinya.

Sejalan dengan penelitian pengaruh gangguan kesehatan reproduksi WPS terhadap sikap dan perilaku dalam pemeriksaan kesehatan VCT yang sudah dilakukan bahwa dari 30 responden dengan sikap dan perilaku WPS bersedia melakukan pemeriksaan VCT lebih banyak dengan presentase (90,9%) dibandingkan dengan yang tidak melakukan VCT dengan presentase (23,3%). Mayoritas WPS dengan sikap dan perilaku mau melakukan pemeriksaan VCT adalah WPS sudah memiliki pengetahuan kesehatan yang baik⁸.

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan manfaat yang dirasakan WPS setelah melakukan pemeriksaan VCT agar mengetahui status kesehatan pada diri mereka, sesuai dengan penelitian tentang kesadaran akan faktor resiko HIV PSK untuk melakukan VCT yang mendapatkan hasil bahwa PSK melakukan VCT karena menyadari faktor resiko dari pekerjaan yang dijalannya. PSK menyadari secara langsung akan keinginannya untuk menjaga kesehatan dirinya dengan melakukan VCT⁹.

B. Gambaran Norma Penting Yang Ada Dilingkungan WPS

Dari penelitian yang sudah dilakukan pengaruh besar informan untuk melakukan pemeriksaan VCT secara rutin berasal dari adanya peraturan lokal. Peraturan lokal yang sudah ada pada lokalisasi pekerjaan mereka lokalisasi wisma tree N dan wisma jelita dibuat dan disepakati oleh ibu asuh, lurah dan KPA Kabupaten Semarang. Bagi *peer educator* yang berhasil mengajak

WPS untuk melaksanakan pemeriksaan VCT maka diberikan suatu hadiah berupa uang tunai. Hal ini yang menjadikan alasan *peer educator* dalam mengajak lebih banyak WPS untuk melakukan pemeriksaan VCT.

Pernyataan yang sudah dilakukan tidak sesuai dengan penelitian yang ada di lokalisasi Tegal Panas Kabupaten Semarang, di lokalisasi Tegal Panas belum terdapat peraturan serta sanksi yang tegas dari mucikari yang mewajibkan untuk melakukan VCT dan screaning. Rendahnya keinginan WPS dalam melakukan VCT dan screaning karena WPS belum memahami pentingnya melakukan screaning dan VCT. WPS yang tidak mengikuti kegiatan VCT dan screaning beralasan sedang pulang kampung halaman, banyaknya WPS yang tidak menetap di area lokalisasi juga mengakibatkan jumlah kunjungan rendah. Dengan tidak adanya peraturan yang rumit di lokalisasi Tegal Panas mengakibatkan WPS untuk melakukan VCT dan screaning secara tidak rutin. kurangnya dukungan dari mucikari juga mempengaruhi keikutsertaan WPS dalam melakukan pemeriksaan VCT dan screaning. Kepedulian yang rendah dari mucikari ini disebabkan kurangnya ketegasan dari pengurus paguyuban untuk mengatur mucikari¹⁰.

C. Gambaran Norma Subjektif Yang Ada Dilingkungan WPS

Dari hasil penelitian yang dilakukan dorongan dari norma subjektif juga sangat berpengaruh besar bagi WPS dalam melakukan pemeriksaan VCT. Dukungan dalam bentuk emosional yang diberikan oleh orang-orang terdekat yang berada

dilingkungan informan menjadi pengaruh besar bagi informan dalam melakukan niat untuk melakukan pemeriksaan VCT secara rutin. Orang terdekat yang ada dilingkungan informan adalah ibu asuh, petugas lapangan, peer educator dan teman WPS.

Beda dengan penelitian yang sudah dilakukan di kota Padang bahwa belum adanya peraturan yang mewajibkan WPS untuk wajib menggunakan kondom. Sudah terdapatnya dukungan dari orang terdekat seperti teman sesama WPS dan dukungan dari petugas. Dilokalisasi tempat WPS bekerja hanya terdapat anjuran untuk menggunakan kondom dari paguyuban dan ibu asuh. Stok ketersediaan kondom belum tidak memiliki hubungan yang bermakna bagi WPS karena masih terdapat WPS yang belum menggunakan kondom secara konsisten¹³.

D. Gambaran Niat WPS Dalam Melakukan Pemeriksaan VCT

Terdapatnya peraturan dan dukungan orang terdekat di lingkungan WPS menjadikan alasan dalam melakukan pemeriksaan VCT, selain itu informan memiliki kesadaran untuk pemeriksaan sehingga pemeriksaan VCT pada informan dapat berjalan teratur.

Kondisi demikian tidak terjadi pada penelitian di lokalisasi tegal panas yang kondisi lingkungan disana kurang memadai dan belum stabil dalam pengelolaan pemeriksaan VCT dan skrining. Pemeriksaan VCT yang belum terjadwal dengan baik sehingga banyak WPS kurang berpartisipasi dalam melakukan pemeriksaan VCT. Pelaksanaan VCT

dan skrining harus meminjam tempat salah satu pemilik wisma yang menyebabkan sejumlah WPS untuk kemudian membayarkan iuran sewa tempat dan oprasional pengurus. Kebanyakan WPS yang tidak menetap di lokasi juga mengakibatkan sulitnya dalam melakukan penjangkauan pada WPS terhadap pemeriksaan VCT¹¹.

Berdasarkan dari wawan cara yang sudah dilakukan informan yang sudah mengambil keputusan melakukan pemeriksaan VCT mengerti bahwa pemeriksaan VCT sudah menjadi kebutuhan informan dan penting dilakukan untuk mencegah terjadinya penularan virus HIV. Sama dengan penelitian yang sudah dilakukan di kota Manado tentang pengetahuan PSK dalam mencegah penyakit kelamin, di dapatkan hasil dari wawancara bahwa dari informan yang sudah di wawancara alasan mereka berperilaku seksual yang sehat karena mereka menyadari ingin selalu tetap sehat dan aman dari penularan infeksi menular seksual yang ditularkan melalui perilaku seksual yang tidak sehat¹².

Kesimpulan

A. Sikap WPS Dalam Melakukan VCT

Sikap WPS dalam melakukan VCT dipengaruhi oleh pengetahuan WPS mengenai pemeriksaan VCT. Pengetahuan tersebut meliputi dari kegunaan dan manfaat pemeriksaan VCT. Pengetahuan WPS yang baik, mendorong munculnya sikap dan inisiatif WPS dalam melakukan pemeriksaan VCT. Sikap WPS dalam melakukan VCT yakni melakukan pemeriksaan VCT

setiap 3 bulan sekali. Model pemeriksaan VCT yakni dengan cara mobile maupun statis. WPS lebih meminati model pelayanan pemeriksaan VCT secara statis dikarenakan lebih dekat dijangkau dari wisma dengan datang ke puskesmas pembantu Bandungan. Sikap WPS ini muncul karena adanya dukungan penuh dari PE, PL serta ibu asuh.

B. Norma Penting Yang Ada Dilingkungan WPS

Norma penting yang ada dilingkungan wisma jelita dan wisma tree N yakni peraturan yang sudah dibuat dan disepakati oleh kelurahan Bandungan, ibu asuh dan KPA kabupaten Semarang berkaitan tentang pelaksanaan VCT dan penanggulangan HIV/AIDS. Isi peraturan tersebut yakni WPS wajib melakukan pemeriksaan VCT dan wajib menggunakan kondom. Jika terdapat WPS yang tidak melakukan pemeriksaan VCT maka akan mendapatkan sanksi skorsing selama 1 minggu. Sanksi skorsing yang dikenakan pada WPS adalah selama 1 minggu WPS tidak dibolehkan mendapatkan pelanggan secara online maupun offline.

C. Norma Subjektif Yang Ada Dilingkungan WPS

Informan sudah memiliki rasa tanggung jawab pada diri informan untuk selalu rutin melakukan pemeriksaan VCT dan menggunakan kondom. Dukungan sosial emosional berpengaruh besar pada WPS dalam melakukan niat untuk melakukan pemeriksaan VCT. Dukungan emosional tersebut

didapat dari orang-orang terdekat informan. Orang terdekat informan yang diantaranya adalah ibu asuh, sesama teman WPS dan PE yang selalu memberikan motivasi, empati, kepedulian, serta perhatian yang diberikan. Hal ini berpengaruh besar pada niat informan dalam melakukan pemeriksaan VCT.

D. Niat WPS Dalam Melakukan VCT

Seluruh informan sudah melakukan VCT lebih dari 5 kali. Niat ini muncul karena niat WPS sudah memahami bahwa VCT merupakan salah satu pencegahan penyakit HIV/AIDS. Dikalangan WPS di wilayah Bandung jika terdapat jika terdapat WPS yang positif HIV maka akan mendapatkan sanksi dikeluarkan dari pekerjaannya, hal ini yang membuat WPS menjadi lebih rutin dan waspada terhadap kejadian HIV/AIDS.

Pemeriksaan VCT yang sudah terjadwal yang diselenggarakan setiap 3 bulan sekali dan dilaksanakan pada hari Selasa dan

Kamis, sehingga memudahkan informan dalam melakukan pemeriksaan VCT.

Saran

1. Bagi Puskesmas

Memberikan kenyamanan ruangan konseling yang lebih kondusif agar privasi antar konseling dengan konselor tetap terjaga. Serta meminimalisir penyebaran virus covid-19.

2. Bagi Masyarakat

Kerjasama antar masyarakat sekitar wisma di wilayah Bandung dalam menjaga lingkungan sekitar wisma dan tempat hiburan agar WPS tetap melakukan pemeriksaan VCT, sehingga program pemeriksaan VCT dapat berjalan maksimal.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Agar dapat melakukan penelitian selanjutnya menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan variabel bebas seperti faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi niat kunjungan WPS untuk melakukan pemeriksaan VCT di puskesmas

DAFTAR PUSTAKA

1. Octavianty L. Pengetahuan, Sikap dan Pencegahan HIV/AIDS Pada Ibu Rumah Tangga. *J Kesehat Masy* <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas> PENGETAHUAN., 2015;11(1):53-58.
2. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. *Profil Kesehatan Indonesia.*; 2018.
3. *InfoDatin-HIV-AIDS Pusat Data Dan Informasi Kementrian Kesehatan RI.*; 2018.

4. *Profil Kesehatan Kabupaten Semarang 2012.*; 2012.

5. Hutagalung Katharine R S. Gambaran Kecemasan Pada Pekerja Seks Komersial (PSK) di Bandung. *J Kesehat Masy Vol11 No1 Juli 2011* 56-63. 2011;11:56-63.

6. Nihayati A. Dukungan Sosial Pada Penyandang HIV/AIDS Dewasa. 2012.

7. Seniorita D. Pengaruh Gangguan Kesehatan Reproduksi Pada Wanita Pekerja Seks Komersial Terhadap Sikap Dan

Perilaku Dalam Pemeriksaan Kesehatan Di Klinik VCT Puskesmas Mulioejo. 2019;1(1):11-21.

8. Nila T, Handayani F. Kesadaran Akan Faktor-Faktor Risiko HIV/AIDS Mendorong PSK Untuk Melakukan VCT. *J Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*. 2019;11(1).

9. wulandari septy dkk. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Wanita Pekerja Seks (WPS) Untuk Melakukan VCT Di Lokalisasi Tegal Panas Kabupaten Semarang. *J Kesehat Masy Indones*. 2015;3(1).

10. Regar PM, Kairupan JK. Pengetahuan Pekerja Seks Komersial (PSK) Dalam Mencegah Penyakit Kelamin Di Kota Manado. *J Holistik*. 2016;(17).

11. Susmiati R, Dkk. Perilaku Wanita Pekerja Seksual (WPS) Dalam Melakukan Skrining Infeksi Menular Seksual (IMS) Dilokalisasi Tegal Panas Kabupaten Semarang. *J Kesehat Masy*. 2015;3(1).

12. Yuliza WT, Gusta D, Nursal A. Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS Pada Wanita Pekerja Seksual Di kota Padang.

<http://jurnal.fk.unand.ac.id>. 2019;8(2):376-384.